



Jurnal Kalacakra

Volume 01, Nomor 01, 2020, pp: 9-17

P-ISSN 2723-7389 | E-ISSN 2723-7397

e-mail: jurnalkalacakra@untidar.ac.id, website: <https://jurnal.untidar.ac.id/index.php/kalacakra/index>

KONSTRUKSI SOSIAL IBU RUMAH TANGGA TERHADAP PILIHAN MENJADI TKW DI LUAR NEGERI

Novitasari^{1a)}, Achmad Busrotun Nufus^{2b)}, RM. Mahendradi^{3c)}

^{1,2,3}Universitas Tidar, Jalan Kapten Suparman No. 29, Magelang, (0293) 364113

e-mail: ^{a)}bbqenak@untidar.ac.id, ^{b)}busro@untidar.ac.id, ^{c)}mahendradi@untidar.ac.id

Received: 21 Juni 2020

Revised: 24 Juni 2020

Accepted: 25 Juni 2020

ABSTRAK

Pekerja migran Indonesia diketahui telah menyumbang devisa kepada negara dalam jumlah yang besar karena Indonesia aktif mengirimkan pekerja migran Indonesia termasuk tenaga kerja wanita ke berbagai negara di dunia termasuk Malaysia, Hongkong, Taiwan dan Arab Saudi. Biaya yang terjangkau bagi perempuan untuk menjadi asisten rumah tangga di luar negeri menyebabkan tenaga kerja Indonesia yang legal didominasi oleh tenaga kerja wanita. Meskipun demikian, kondisi dalam dunia kerja menjadi tenaga kerja wanita memiliki tantangan tersendiri khususnya bagi perempuan yang belum berpengalaman untuk melakukan pekerjaan berbayar, misalnya ibu rumah tangga. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konstruksi sosial ibu rumah tangga terhadap pilihan menjadi tenaga kerja wanita di luar negeri. Penelitian menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan masyarakat Desa Banaran, Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu rumah tangga yang telah menjadi tenaga kerja wanita di luar negeri mengalami tiga dialektika sesuai dengan teori Konstruksi Peter L. Berger, yaitu: eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Adapun faktor yang mempengaruhi konstruksi sosial ibu rumah tangga terhadap pilihan menjadi tenaga kerja wanita di luar negeri, antara lain: *perception, learning, dan emotion*.

Kata Kunci: konstruksi sosial, ibu rumah tangga, tenaga kerja wanita.

ABSTRACT

*Indonesian migrant workers are known to have contributed foreign exchange to the country in large numbers because Indonesia actively sends Indonesian migrant workers especially women workers to various countries in the world including Malaysia, Hong Kong, Taiwan and Saudi Arabia. The affordable costs for women to become domestic helpers abroad cause Indonesian migrant workers legally to be dominated by female workers. Nevertheless, conditions in the world of work for women workers have their own challenges, especially for housewives. Therefore, this study aims to determine the social construction of housewives on the choice to become women workers. The study used a qualitative research approach with the case study method. Data obtained through interviews and documentation studies. Interviews were conducted with the people of Banaran Village, Grabag District, Magelang District. The results showed that housewives who had become women workers abroad experienced three dialectics in accordance with Peter L. Berger's Construction theory, namely: externalization, objectivation, and internalization. The factors that influence the social construction of housewives to the choice of working women abroad include: *perception, learning, and emotion*.*

Keywords: social construction, housewives, women workers.

PENDAHULUAN

Dunia kerja warga negara Indonesia tidak hanya terbatas di dalam negeri tetapi juga di luar negeri termasuk menjadi Pekerja Migran Indonesia (PMI). Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitiannya, Afriska, dkk. (2018: 246) mengatakan bahwa remitansi dari PMI merupakan sumber APBN kedua terbesar setelah Migas. Pada tahun 2016, Indonesia memperoleh pemasukan sebesar 118 triliun rupiah (USD 8,9 miliar) dari PMI dalam bentuk remitansi (Purnamasari, 2017: 16). Kemudian berdasarkan laporan *World Bank Group*, Indonesia disebutkan sebagai negara yang berada pada posisi ke-10 dalam daftar negara yang menerima kiriman uang remitansi terbanyak di dunia (Tirto, 2018). Terlebih lagi pada kesimpulan penelitiannya, Afriska, dkk. (2018: 246) mengatakan bahwa PMI dan remitansi memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) per kapita Indonesia. Dengan demikian, apabila di masa mendatang terjadi kenaikan atau penurunan pada jumlah pengiriman PMI dan penerimaan remitansi ke Indonesia, maka akan berpengaruh terhadap PDB per Kapita secara nasional. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka tidak mengherankan apabila pemerintah Indonesia aktif untuk mengirimkan PMI ke luar negeri. Menurut Purnamasari (2017: 15), pemerintah Indonesia membuat berbagai kebijakan agar dapat memaksimalkan manfaat yang diperoleh dari pengiriman PMI ke luar negeri, misalnya mempermudah proses migrasi, penandatanganan Nota Kesepahaman, dan menempatkan atase ketenagakerjaan di kantor konsulat di negara-negara tujuan utama.

Bank Dunia melaporkan bahwa Indonesia per November 2017 telah mengirim PMI ke luar negeri sekitar 9 juta jiwa di mana 53 persen merupakan pekerja di sektor informal dan 47 persen di sektor formal (Tirto, 2018). Prosentase tersebut kemudian dibagi menjadi empat macam

karakteristik PMI, antara lain: laki-laki prosedural dengan prosentase 21 persen; laki-laki non prosedural sebesar 29 persen; perempuan prosedural memiliki prosentase 30 persen; dan wanita non prosedural sejumlah 19 persen (Purnamasari, 2017: 13). Jumlah PMI laki-laki memiliki prosentase yang lebih besar daripada perempuan karena PMI laki-laki didominasi oleh PMI non prosedural yang mayoritas di Malaysia sejumlah 26 persen (Purnamasari, 2017: 27). Letak geografis Indonesia yang berbatasan dengan Malaysia dan akses untuk bermigrasi yang mudah menjadi faktor pendorong mengapa PMI laki-laki non prosedural memiliki prosentase yang besar. Selain itu, Purnamasari menjelaskan bahwa secara historis banyak warga Indonesia memiliki banyak alasan termasuk bekerja sehingga menyebrangi garis batas antara Indonesia dan Malaysia dengan mudah (2017: 27). Sementara jumlah PMI prosedural didominasi oleh perempuan yang kemudian akrab dengan sebutan Tenaga Kerja Wanita (TKW). Meskipun demikian, pemerintah Indonesia sempat melakukan moratorium ke Malaysia bagi TKW di sektor domestik karena berbagai masalah yang merugikan TKW itu sendiri, misalnya perlakuan buruk oleh majikan bahkan ada yang upahnya tidak dibayarkan. Moratorium tersebut diberlakukan pada tahun 2009 dan dicabut pada tahun 2011 setelah terjadi kesepakatan antara kedua negara agar tidak ada yang dirugikan (Purnamasari, 2017: 34).

Jumlah TKW didominasi oleh perempuan yang sebelumnya hanya berfokus untuk mengurus rumah tangga atau disebut sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT). Hasil survei yang telah dilakukan oleh Bank Dunia pada tahun 2013/2014 terhadap jumlah migrasi Internasional dan Remitansi Indonesia memperlihatkan bahwa prosentase TKW yang berasal dari IRT sebesar 63 persen dari total keseluruhan jumlah TKW di luar negeri. Dengan demikian, bekerja sebagai TKW di luar negeri menjadi pekerjaan berbayar pertama bagi perempuan yang sebelumnya merupakan IRT (Purnamasari, 2017: 31).

Salah satu aturan hukum yang berlaku di Indonesia, yaitu pada Pasal 33 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan (UU Perkawinan), pasangan suami istri juga memiliki kewajiban untuk memberi bantuan lahir bathin yang satu kepada yang lain. Meskipun demikian, pada pasal selanjutnya yaitu Pasal 34 Ayat (1) dipertegas bahwa untuk memenuhi kebutuhan segala sesuatu keperluan hidup berumah tangga merupakan kewajiban suami yang dilaksanakan sesuai dengan kemampuannya. Sementara kewajiban istri sebagai IRT adalah mengatur urusan rumah tangga dengan sebaik-baiknya yang diatur dalam Pasal 34 Ayat (2). Dengan demikian, apabila IRT bekerja sebagai TKW maka istri memiliki peran ganda yaitu sebagai IRT dan sebagai TKW. Sedangkan bekerja sebagai TKW di luar negeri mengharuskan IRT untuk tinggal menetap sementara waktu di luar negeri sesuai dengan kontrak sehingga tidak dapat mengurus secara langsung urusan rumah tangga di rumahnya. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konstruksi sosial IRT terhadap pilihan menjadi TKW di luar negeri.

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Sari dengan judul “Peran Ganda dan Beban Ganda Ibu Bekerja pada Sektor Informal.” Sari mengatakan bahwa ibu bekerja merupakan sebuah fenomena yang trennya mengalami peningkatan sebesar 66 persen pada tahun 2012 hingga 2014 (2018: 21). Istilah ibu bekerja diberikan kepada perempuan yang sudah berumah tangga namun memilih tetap bekerja sehingga menjalankan peran ganda yaitu mengurus urusan rumah tangga di dalam rumah dan melakukan kegiatan produktif yang menghasilkan pendapatan (Sari, 2018: 22).

Istilah ibu bekerja dibagi menjadi dua macam yaitu ibu bekerja di sektor formal dan nonformal. Akan tetapi, ibu bekerja yang memiliki peran ganda lebih banyak yang termasuk dalam kategori kedua yaitu ibu bekerja di sektor nonformal karena ibu bekerja di sektor formal dipandang memiliki gaji dan pendidikan yang lebih baik sehingga dapat membayar jasa Asisten

Rumah Tangga (ART) agar memudahkan peran IRT di rumah (Sari, 2018: 5). Sari dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa ibu bekerja di sektor nonformal tetap menjalankan peran sebagai IRT secara penuh di ranah domestik karena bantuan yang diperoleh dari orang tua atau tetangga sifatnya tidak mengikat yang berbeda dengan ART. Sari juga menyimpulkan bahwa penghasilan yang diperoleh dapat menjadi penghasilan ganda khususnya bagi ibu bekerja yang masih bersuami. Meskipun demikian, terdapat ibu bekerja lainnya yang menjadikan pendapatannya sebagai penghasilan tunggal. Para suami juga mendukung keputusan untuk ibu bekerja dengan catatan agar tetap memprioritaskan keluarga (Sari, 2018: 136-137). Penelitian terdahulu yang dilakukan Sari memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu pada peran yang dimiliki oleh subjek penelitian yang sama-sama merupakan ibu bekerja. Perbedaannya adalah penelitian Sari memfokuskan pada ibu bekerja di sektor nonformal dalam negeri tepatnya menjadi pedagang kaki lima, sedangkan penulis berfokus pada subjek penelitian yang bekerja di sektor nonformal di luar negeri tepatnya TKW.

Penelitian terdahulu selanjutnya dilakukan oleh Triana dan Krisnani dengan judul “Peran Ganda Ibu Rumah Tangga Pekerja K3L UNPAD dalam Rangka Menunjang Perekonomian Keluarga.” Triana dan Krisnani menyimpulkan bahwa faktor dominan yang menyebabkan perempuan berperan ganda sebagai seorang ibu rumah tangga dan seorang pekerja adalah karena faktor ekonomi. Subjek penelitian Triana dan Krisnani memilih menjadi pekerja K3L UNPAD (Kebersihan, Keindahan, dan Kenyamanan Lingkungan Universitas Padjadjaran) daripada pekerjaan yang lain karena tingkat pendidikan dan keterampilan yang dimiliki belum mendukung untuk mencari pekerjaan yang lain. Selain itu, lingkungan keluarga juga memberikan dukungan sehingga ibu bekerja berharap dapat membantu suami menambah penghasilan agar segala kebutuhan dapat terpenuhi (Triana dan Krisnani, 2018: 196).

Persamaan antara penelitian Triana dan Krisnani dengan penelitian penulis adalah pada subjek penelitian yaitu sama-sama seorang IRT yang memiliki peran ganda. Perbedaannya adalah pada fokus penelitian di mana Triana dan Krisnani fokus pada ibu bekerja di dalam negeri tepatnya menjadi pekerja K3L UNPAD, sedangkan penelitian penulis fokus pada ibu bekerja di luar negeri tepatnya sebagai TKW.

Penelitian terdahulu lainnya dilakukan oleh Suparno, dkk. yang berjudul "Persepsi Tenaga Kerja Indonesia terhadap Pilihan Kerja di Luar Negeri Studi Diskriptif Calon Tenaga Kerja Indonesia di BLKLN Provinsi Jawa Tengah." Suparno, dkk. (2017) dalam penelitiannya mengatakan bahwa semua calon TKI yang ada dalam BLKLN Provinsi Jawa Tengah berjenis kelamin perempuan dan mayoritas berasal dari Provinsi Jawa Tengah. Usia calon TKI beragam mulai dari usia 20 hingga 40 tahun sehingga masih dikategorikan dalam usia produktif dan lebih dari 50 persen sudah menikah. Para calon TKI tersebut memilih menjadi TKI dengan sukarela dengan alasan untuk mencari pengalaman baru, membantu perekonomian keluarga, serta karena gaji yang lebih besar akan diperoleh apabila menjadi TKI di luar negeri. Persamaan penelitian yang dilakukan Suparno dan penelitian penulis adalah sama-sama berfokus pada TKI di luar negeri. Perbedaannya adalah pada metode penelitian dan lokasi penelitian. Penelitian Suparno berlokasi di BLKLN Provinsi Jawa Tengah dan menggunakan penelitian diskriptif dengan pengumpulan data melalui observasi, survei, dan studi dokumentasi. Sedangkan penelitian penulis berlokasi di Desa Banaran, Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang dengan menggunakan metode penelitian studi kasus di mana pengumpulan data melalui wawancara dan studi dokumentasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Peneliti menggunakan pendekatan

penelitian kualitatif karena bermaksud mengungkap suatu permasalahan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam. Kemudian metode penelitian yang akan digunakan adalah metode studi kasus. Peneliti menggunakan metode studi kasus karena penelitian hanya akan berfokus pada satu unit yaitu fenomena yang ada di Desa Banaran dan tidak memiliki kesamaan yang identik dengan di daerah lain sehingga memiliki keunikan tersendiri. Creswell (2015) mengatakan bahwa studi kasus merupakan sebuah metode penelitian dimana peneliti dilakukan dengan mengeksplorasi secara mendalam terhadap bounded system, dapat berupa kegiatan, peristiwa, proses maupun individu, yang dilakukan dengan mengumpulkan data yang ekstensif. Dengan demikian, peneliti berusaha mengembangkan pemahaman secara mendetail tentang konstruksi sosial IRT di desa Banaran terhadap pilihan menjadi TKW di luar negeri sehingga menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus.

Penelitian berlokasi di Desa Banaran, Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang. Desa Banaran dipilih sebagai lokasi penelitian karena terdapat fenomena yang hendak digali lebih mendalam sehingga menjawab permasalahan penelitian. Pada bulan November Tahun 2016, monografi Desa Banaran memperlihatkan bahwa terdapat satu profesi dominan yaitu petani yang memiliki prosentase 46,89 persen dari jumlah total penduduk sesuai mata pencaharian. Profesi terbanyak kedua setelah petani ditempati oleh TKI yang memiliki prosentase sebesar 3,57 persen (Ihsan, 2018: 53). Sedangkan pada bulan Juni Tahun 2020, monografi tersebut berubah secara signifikan. Jumlah penduduk yang berprofesi sebagai petani/pekebun adalah 699 atau sebesar 11,35 persen. Pekerjaan dengan jumlah paling dominan adalah IRT dengan prosentase sebesar 19,2 persen. Selain itu, profesi TKI tidak tercatat dalam data. Dengan demikian, terdapat fenomena yang menarik di Desa Banaran. Dalam kurun waktu kurang dari 4 tahun, jumlah profesi

dominan digantikan dengan profesi lain yang bahkan termasuk ke dalam profesi lain-lain dalam data monografi Desa Banaran Bulan November Tahun 2016. Terlebih lagi, dalam fakta di lapangan, terdapat perempuan yang menjadi TKW namun dalam data tercatat sebagai IRT karena dengan anggapan bahwa TKW tidak memiliki masa kerja lama sehingga apabila kontrak telah selesai dan kembali ke kampung halaman maka kembali lagi menjadi IRT. Dengan demikian, penelitian ini berusaha mengungkap konstruksi sosial IRT terhadap pilihan menjadi TKW di luar negeri.

Subjek penelitian atau partisipan penelitian adalah masyarakat Desa Banaran, Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang. Teknik pengumpulan data terdiri dua macam teknik, yaitu: wawancara dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu: (1) reduksi data; (2) penyajian data; (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi. Peneliti menyadari bahwa penelitian kualitatif memiliki keterbatasan pada penggunaan metode karena tidak memerlukan generalisasi. Oleh karena itu, peneliti menggunakan triangulasi data agar menjaga keabsahan data. Triangulasi data dilakukan dengan tujuan untuk melakukan pengecekan keabsahan data dari berbagai sumber dan berbagai teknik pengumpulan data sehingga dapat diperoleh data yang lebih spesifik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Banaran, Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang terdiri atas sembilan dusun, antara lain: Semampiran, Sorobayan, Banaran, Legetan, Posong, Ngaglik, Ngandong, Pendem, dan Gabahan. Desa Banaran terbagi atas 15 RW dan 60 RT. Jumlah penduduk Desa Banaran pada bulan Juni Tahun 2020 tercatat sebanyak 6156 orang dengan laki-laki berjumlah 3186 orang dan perempuan berjumlah 2970 orang. Seluruh masyarakat di Desa Banaran beragama Islam sehingga upacara keagamaan diselenggarakan sesuai dengan

ajaran agama Islam. Data penduduk di Desa Banaran berdasarkan pekerjaan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Data Penduduk Desa Banaran Berdasarkan Pekerjaan

No	Pekerjaan	Jumlah (Orang)	Prosentase (%)
1	IRT	1182	19,2
2	Wiraswasta	1098	17,84
3	Petani/Pekebun	699	11,35
4	Buruh Harian Lepas	311	5,05
5	Swasta	248	4,02
6	Buruh Tani	61	0,99
7	Lain-lain	2557	41,54

Sumber: Monografi Desa Banaran Bulan Juni Tahun 2020

Konstruksi Sosial

Berdasarkan hasil penelitian, terjadi konstruksi sosial oleh IRT terhadap pilihan menjadi TKW di luar negeri. Konstruksi sosial adalah pemahaman bahwa kenyataan merupakan hasil produksi dari manusia itu sendiri yang dibangun secara sosial sehingga kenyataan dan pengetahuan adalah dua kunci yang saling berkaitan untuk memiliki pemahaman tersebut (Berger, dalam Syafitri, 2017). Proses dialektika dalam teori konstruksi sosial menurut Peter L. Berger dan Thomas Luckmann terjadi akibat dari adanya tarik menarik antara bagaimana kenyataan objektif dimaknai dengan sikap individu dengan berbagai nilai yang dipegang menunjukkan identitasnya di lembaga sosial di mana dirinya menjadi anggotanya (Karman, 2015: 22). Peter L. Berger membagi proses dialektika menjadi tiga bagian, yaitu: eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi (Syafitri, 2017).

Pertama, proses eksternalisasi adalah ekspresi individu dalam kehidupan nyata (Berger, dalam Karman, 2015: 18). Penyusunan pemahaman seseorang dibangun berdasarkan pada isu yang berkembang, kenyataan yang ada serta kebijakan pihak yang berkuasa. Konstruksi sosial dalam penelitian ini diawali dengan sudut pandang IRT yang telah memilih menjadi TKW dan telah mulai mengenal dunia kerja TKW di luar negeri. Seorang

IRT yang dalam keseharian di desa sebelum menjadi TKW disibukkan dengan mengurus urusan rumah tangganya tanpa ada yang memaksa. Pada saat menerima pelajaran di penampungan tentang bagaimana menjadi TKW yang baik khususnya pada sektor domestik menjadi asisten rumah tangga, para IRT yang merupakan calon TKW digembleng oleh mentor atau coach. Akan tetapi, di penampungan, para calon TKW tidak sendiri karena proses pembelajaran dilaksanakan dalam kelas klasikal sehingga apabila tidak mengerti maka dapat saling membantu. Namun, ketika telah di tempat tujuan, TKW yang satu tidak bersama dengan TKW yang lain sehingga apabila ada yang belum dipahami maka dapat terjadi dua kemungkinan, antara lain: bertanya ke majikan atau mencerna dan menafsirkan sendiri yang kemudian tidak jarang menimbulkan pengertian yang berbeda dengan yang dimaksud majikan. Apabila tindakan yang dilakukan tidak sesuai dengan maksud yang dikehendaki majikan maka tidak menutup kemungkinan terjadi konflik. Terlebih lagi, TKW yang menjadi ART memiliki jam kerja yang tidak menentu bahkan dapat berlangsung selama 24 jam sehari apabila tugasnya merawat bayi kecuali hari libur yang telah ditetapkan dalam kontrak. Oleh karena itu, proses eksternalisasi yang dilakukan IRT yang telah memilih menjadi TKW diawali dengan menyadari tugas dan tanggung jawabnya sebagai ART serta mengikuti aturan yang ditetapkan oleh majikan selama tidak melanggar kontrak yang telah disepakati.

Kedua, proses objektivasi terjadi ketika individu mentransmisikan dan membagikan hasil pemahaman yang diperoleh ke orang lain (Berger, dalam Karman, 2015: 18). Diniati menyebut proses objektivasi sebagai fase penolakan dengan membandingkan antara pengetahuan awal yang dimiliki dengan kenyataan yang ada dalam masyarakat yang kemudian melahirkan pemahaman tersebut ke orang lain (2018: 153). IRT sebelum berangkat ke penampungan telah memiliki pengetahuan awal tentang TKW yang diperolehnya dari

media sosial, testimoni eks TKW, sponsor atau peluncur sebagai penghubung antara calon TKW dengan penampungan, dan lain sebagainya. Dari pengetahuan awal tersebut membuat IRT berpandangan bahwa menjadi TKW khususnya di sektor domestik tidak akan jauh berbeda dengan tugasnya sebagai IRT yaitu mengurus urusan rumah tangga, mulai dari masak, bersih-bersih, hingga belanja keperluan sehari-hari. Kemudian apabila IRT sudah berangkat ke penampungan maka di penampungan diberikan bekal agar dapat menjadi TKW yang profesional baik dalam pekerjaan yang dilakoni kelak, perilaku, maupun penguasaan bahasa. Syarat pendidikan formal tidak ada ketentuan khusus sehingga IRT yang merupakan lulusan SD, SMP, SMA, atau jenjang pendidikan lainnya memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi TKW. Akan tetapi, ketika IRT telah berangkat menjadi TKW di negara tujuan, maka proses objektivasi akan sepenuhnya terjadi. Pengetahuan awal yang dimiliki membuat pengekspresian TKW dalam kerjanya berbeda-beda. Ada sebagian IRT yang memiliki pandangan bahwa menjadi TKW dengan merawat anak kecil lebih mudah daripada merawat orang tua dan kemudian di tempat kerja ternyata merawat anak kecil cukup melelahkan karena jam kerja penuh dan kurang istirahat. Dengan menghadapi kenyataan yang demikian, ada IRT yang belum mampu menerima bahwa dirinya merupakan TKW dengan segudang tugas sehingga memutuskan untuk menghentikan kontrak ketika potongan gaji telah selesai atau bahwa memutuskan untuk meminta pulang ke tanah air meskipun belum selesai potong gaji sehingga diharuskan untuk membayar denda. Penolakan tersebut bukan berarti IRT menolak bahwa dirinya merupakan TKW melainkan penolakan batin bahwa dirinya mengerjakan seluruh tugas ART di bawah tekanan. Meskipun demikian, ada juga IRT yang tetap melanjutkan kontrak.

Ketiga, proses internalisasi di mana seorang individu mengidentifikasi diri sendiri dengan lembaga sosial individu

tersebut tergabung sebagai anggotanya (Bungin, dalam Diniati, 2018: 150). IRT yang awalnya belum mampu menerima tugas dan tanggung jawab baru sebagai TKW kemudian melakukan adaptasi dengan mempelajari situasi dan kondisi yang ada. Diniati (2018: 154) mengatakan bahwa proses internalisasi dapat terjadi apabila individu berhasil melewati fase penolakan hingga memasuki fase penerimaan. IRT yang berhasil adaptasi maka lama kelamaan akan mengakui, menerima, dan mengekspresikan dirinya sebagai TKW bahkan di tempat umum. IRT tersebut mengakui dirinya merupakan seorang TKW sehingga menjalankan tugas dan kewajiban sebagai TKW dengan sebaik mungkin. IRT tersebut juga mulai membuka diri ke lembaga sosial sebelumnya melalui berbagai cara, misalnya dengan memanfaatkan media sosial seperti *Whatsapp*, *Facebook*, *Instagram*, *Tik Tok*, dan lain sebagainya. Secuplik kondisi entah yang bersifat mengharukan atau menyenangkan sebagai TKW dibagikannya ke perkumpulannya dengan tujuan utama yaitu menunjukkan eksistensi diri.

Faktor Pendorong

Ketiga proses konstruksi sosial yang dilakukan oleh IRT terhadap pilihan menjadi TKW di luar negeri tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor pendorong, yaitu: *perception*, *learning*, dan *emotion*. Sementara faktor eksternal yang mempengaruhi konstruksi sosial IRT terhadap pilihan menjadi TKW adalah berupa kebudayaan masyarakat. Pertama, persepsi yang dimiliki oleh IRT terhadap pilihan menjadi TKW mengerucut kepada dua macam persepsi, yaitu sebagian yang menganggap bahwa TKW merupakan pekerjaan yang positif dan sebagian yang menganggap sebagai pekerjaan yang negatif. IRT yang menganggap TKW merupakan pekerjaan yang positif karena TKW dikenal memiliki banyak uang sehingga dapat menaikkan status sosial di desa. Ada juga IRT yang menganggap bahwa TKW merupakan pekerjaan yang

ringan dengan penghasilan yang meyakinkan sehingga dapat digunakan untuk berbagai keperluan termasuk memperbaiki taraf hidup keluarga di desa. Sedangkan persepsi yang negatif adalah memandang TKW kerap melakukan kawin cerai. Dengan demikian, persepsi IRT terhadap TKW dibangun berdasarkan nilai-nilai yang digunakannya. Senada dengan pendapat Davidoff yang dikutip oleh Walgito yang mendefinisikan persepsi sebagai proses pengorganisasian dan penafsiran terhadap rangsangan yang diterima oleh individu yang dipengaruhi oleh perasaan, pengalaman, kemampuan berpikir, kerangka acuan, dan lain sebagainya (Novriani dan Fatchiya, 2011: 236).

Kedua, desakan dari internal berupa *learning* yaitu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku seorang individu dilakukan secara progresif (Skinner, dalam Nidawati, 2013: 16). Nilai-nilai yang diterima oleh IRT terhadap pekerjaan sebagai TKW membuatnya memiliki persepsi tertentu yang kemudian mendorongnya untuk bertingkah laku tertentu. Persepsi IRT terhadap pilihan menjadi TKW yang terbagi menjadi dua persepsi yaitu persepsi positif dan persepsi negatif juga mendorongnya untuk bertingkah laku tertentu sesuai dengan persepsi yang dimiliki. IRT yang memiliki persepsi positif cenderung melanjutkan pilihan untuk menjadi TKW. Di penampungan, calon TKW belajar tentang bagaimana menjadi TKW yang baik mulai dari belajar tugas dan tanggung jawab TKW hingga belajar bahasa yang digunakan dalam komunikasi di negara tujuan. Akan tetapi, IRT yang memiliki persepsi negatif cenderung tidak berminat dengan pilihan menjadi TKW di luar negeri sehingga tidak bersedia untuk mempelajari tentang bagaimana menjadi TKW yang baik. Dengan demikian, faktor internal yang berupa *learning* pada masing-masing individu berbeda.

Ketiga, faktor pendorong selanjutnya adalah *emotion*. Barrett & Fossum mendefinisikan emosi sebagai hasil

manifestasi dari keadaan fisiologis dan kognitif seseorang yang dipengaruhi oleh kultur budaya dan sistem sosial (Kurniawan dan Hasanat, 2007: 2). Konstruksi sosial IRT terhadap pilihan menjadi TKW di luar negeri dipengaruhi oleh emosi yang dimiliki. Keinginan untuk menyekolahkan anak hingga ke jenjang pendidikan lebih tinggi, keinginan untuk membeli perhiasan dan barang-barang elektronik, keinginan untuk membeli perabot rumah tangga yang bagus, keinginan untuk membeli sawah, keinginan untuk memiliki modal usaha, membeli rumah, atau merenovasi rumah, bahkan keinginan untuk dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari mempengaruhi konstruksi sosial IRT terhadap pilihan menjadi TKW di luar negeri. Keinginan-keinginan tersebut dipandang sulit diwujudkan apabila IRT tidak memilih menjadi TKW karena keterbatasan keterampilan dan pendidikan yang dimiliki. Dengan demikian, emosi yang dimiliki berpengaruh terhadap konstruksi sosial IRT terhadap pilihan menjadi TKW di luar negeri.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil dan pembahasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa konstruksi sosial IRT terhadap pilihan menjadi TKW di luar negeri terjadi melalui tiga proses dan dipengaruhi oleh tiga faktor pendorong. Tiga proses dalam konstruksi sosial tersebut berupa proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Ketiga proses tersebut merupakan sebuah proses dialektika yang sesuai dengan teori Konstruksi Peter L. Berger. Kemudian proses konstruksi sosial dipengaruhi oleh tiga faktor pendorong, antara lain: *perception*, *learning*, dan *emotion*. IRT yang semula aman dengan statusnya namun memiliki berbagai keinginan yang tidak dapat tercapai apabila mencari kerja di dalam negeri memandang pilihan menjadi TKW di luar negeri merupakan pilihan yang tepat dengan segala konsekuensi yang harus ditanggung. Perubahan kondisi dari IRT menjadi TKW

melewati berbagai proses hingga menerima keadaan bahwa dirinya merupakan seorang TKW yang memiliki tugas dan tanggung jawab tertentu di tempat kerja dan menerima penilaian baru dari masyarakat. Dengan demikian, faktor *emotion* merupakan faktor dominan yang berpengaruh dalam pembentukan konstruksi sosial IRT terhadap pilihan menjadi TKW di luar negeri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada Universitas Tidar karena telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian dengan pembiayaan berasal dari DIPA UNTIDAR Tahun 2020. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada masyarakat Desa Banaran khususnya Kepala Desa Banaran karena telah mengizinkan penulis untuk melaksanakan penelitian di Desa Banaran. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada Kasi Pemerintahan Desa Banaran, Kepala Dusun Ngandong, Kepala Dusun Sorobayan, Kepala Dusun Legetan, dan Kepala Dusun Keposong karena telah membantu penulis untuk mengumpulkan data penelitian. Tidak lupa juga penulis sampaikan terima kasih kepada pihak-pihak lainnya yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriska, Ade Eka, dkk. (2018). Pengaruh Tenaga Kerja Indonesia di Luar Negeri dan Remitansi terhadap PDB Per Kapita di Indonesia. *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*, Vol. 4 (2), hlm. 231-248. DOI: 10.24815/jped.v4i2.12947
- Diniati, Anisa. (2018). Konstruksi Sosial melalui Komunikasi Intrapribadi Mahasiswa Gay di Kota Bandung. *Jurnal Kajian Komunikasi*, Vol. 6 (2). Hlm. 147-159. DOI: 10.24198/jkk.v6i2.13768
- Ihsan, Rahmad Nur. (2018). *Penanaman Nilai-Nilai Religius terhadap Anak melalui Media Sosial (Whatsapp) pada*

- Keluarga TKW pada Tahun 2018 (Studi Kasus pada Kelurahan Banaran, Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang)*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Karman. (2015). Konstruksi Realitas Sosial sebagai Gerakan Pemikiran (Sebuah Telaah Teoretis terhadap Konstruksi Realitas Peter L. Berger). *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika, Vol. 5 (3)*. Hlm. 11-23. ISSN: 2087-0132. <https://jurnal.kominfo.go.id/index.php/jppki/article/download/600/381>
- Kurniawan, Aditya Putra dan Nida UI Hasanat. (2007). Perbedaan Ekspresi Emosi pada Beberapa Tingkat Generasi Suku Jawa di Yogyakarta. *Jurnal Psikologi, Vol. 34 (1)*. Hlm. 1-17. DOI: 10.22146/jpsi.7086
- Nidawati. (2013). Belajar dalam Perspektif Psikologi dan Agama. *Jurnal Pionir, Vol. 1 (1)*. Hlm. 13-28. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/Pionir/article/download/153/134>
- Novriani, Aminia dan Anna Fatchiya. (2011). Persepsi Perempuan tentang Perannya dalam Rumah Tangga Pembudidaya Kerang Hijau. *Sodality: Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia, Vol. 05 (03)*. Hlm. 235-246. ISSN: 1978-4333. <http://journal.ipb.ac.id/index.php/sodality/article/download/9690/18409>
- Purnamasari, Ririn Salwa. (2017). *Pekerja Global Indonesia: Antara Peluang & Risiko (Laporan Bank Dunia Indonesia November 2017)*. USA: The World Bank.
- Sari, Nur Kamala. (2018). *Peran Ganda dan Beban Ganda Ibu Bekerja pada Sektor Informal (Studi Kasus: Ibu Pedagang Kaki Lima di Kawasan Universitas Sumatera Utara)*. Tesis. <http://repositori.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/8176/167024011.pdf?sequence=1&isAllowed=y> diakses tanggal 19 Juni 2020.
- Suparno, dkk. (2017). *Persepsi Tenaga Kerja Indonesia terhadap Pilihan Kerja di Luar Negeri Studi Diskriptif Calon Tenaga Kerja Indonesia di BLKLN Provinsi Jawa Tengah*. OAI identifier: [oai:generic.eprints.org:39312/core379](http://oai.generic.eprints.org:39312/core379). http://eprints.undip.ac.id/39312/1/PERSEPSI_TKI_TERHADAP_PILIHAN_KERJA_DI_LUAR_NEGERI.pdf diakses tanggal 19 Juni 2020.
- Syafitri, Intan. (2017). *Konstruksi Sosial Anak Jalanan terhadap Rumah Singgah (Studi Konstruksi Sosial di UPTD Kampung Anak Negeri, Surabaya)*. Skripsi. Universitas Airlangga.
- Tirto. (2018). *Ke Mana Mengalirnya Guyuran Devisa Para Pekerja Migran?*. Reporter: Dea Chadiza Syafina; Penulis: Dea Chadiza Syafina; Editor: Suhendra. <https://tirto.id/ke-mana-mengalirnya-guyuran-devisa-para-pekerja-migran-cJNw> diakses tanggal 19 Juni 2020.
- Triana, Annisya dan Hetty Krisnani. (2018). Peran Ganda Ibu Rumah Tangga Pekerja K3L UNPAD dalam Rangka Menunjang Perekonomian Keluarga. *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat, Vol. 5 (2)*. Hlm. 188 – 197. pISSN: 2442-448X; eISSN: 2581-1126. <http://jurnal.unpad.ac.id/prosiding/article/view/18370/8729> diakses tanggal 19 Juni 2020.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan*. http://repo.unand.ac.id/2798/1/1974_UU-1-TAHUN-1974_PERKAWINAN.pdf diakses tanggal 19 Juni 2020.